

# Faktor Resiko Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Langara Kecamatan Wawonii Barat, Sulawesi Tenggara

Ratna Umi Nurlila<sup>#</sup>, Jumarddin La Fua

Universitas Mandala Waluya, Fakultas Sains dan Teknologi

Jl . AH. Nasution No G-37, Kota Kendari 93231, Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Kendari, Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan

Jl . Sultan Qaimuddin No 17, Kota Kendari 93563, Indonesia

[#ratna\\_stikesmw@yahoo.com](mailto:ratna_stikesmw@yahoo.com), [jumarddin81\\_stainkdi@yahoo.co.id](mailto:jumarddin81_stainkdi@yahoo.co.id)

**Abstract**— Diarrhea is still a public health problem that can cause illness and even death. Langara Health Center data shows that the number of cases of diarrhea has increased. In 2014 the number of diarrheal disease cases was 260 cases, and in 2015 was 288 cases, while in 2016, there were 300 cases. This study aims to determine the risk factors for diarrhea incidence in the Langara Public Health Center, Southeast Sulawesi Province. This study aims to determine the risk factors for diarrhea incidence in the Langara Public Health Center, Southeast Sulawesi Province. This study's population amounted to 300 people, with a total sample of 120 people consisting of 60 cases and 60 controls. Sampling was done using the random sampling technique with analysis of the test. *Odds Ratio* (OR). This study's variables were restrooms that did not meet the requirements, drinking water sources, and trash cans on the incidence of diarrhea in the Langara Public Health Center, Southeast Sulawesi. The results showed that restrooms that did not meet the requirements were a risk factor for diarrhea incidence with an OR = 1.839, followed by drinking water sources with a risk factor for diarrhea incidence of OR = 1.605. Meanwhile, the trash has an OR value of 1,500. It is hoped that there will be continuous education that focuses on the community about diarrhea to increase their knowledge to prevent diarrhea incidence.

**Keywords:** *Diarrhea incidence, latrine availability, drinking water sources, trash cans*

**Abstrak**—Diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang menyebabkan kesakitan bahkan kematian. Data Puskesmas Langara menunjukkan bahwa jumlah kasus penyakit diare mengalami peningkatan. Tahun 2014 jumlah kasus penderita penyakit diare sebanyak 260 kasus dan Tahun 2015 menjadi 288 kasus, sedangkan pada tahun 2016 berjumlah 300 kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui factor-faktor yang bersiko terhadap kejadian diare pada Wilayah Kerja Puskesmas Langara Propinsi Sulawesi Tenggara. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 300 orang, dengan jumlah sampel sebanyak 120 orang yang terdiri 60 kasus dan 60 kontrol. Pengambilan sampel secara dilakukan menggunakan Teknik random samling dengan analisis uji *Odds Ratio* (OR). Variabel dalam penelitian ini adalah jamban yang tidak memenuhi syarat, sumber air minum dan tempat sampah terhadap kejadian diare Wilayah Kerja Puskesmas Langara, Sulawesi Tenggara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jamban yang tidak memenuhi syarat merupakan faktor risiko terhadap kejadian diare dengan nilai OR = 1.839, kemudian disusul oleh sumber air minum dengan faktor risiko terhadap kejadian diare sebesar OR= 1.605. Sedangkan untuk tempat sampah memiliki nilai OR sebesar 1.500. Diharapkan adanya penyuluhan yang lebih fokus pada masyarakat secara kontinyu tentang diare untuk meningkatkan pengetahuan mereka sehingga dapat melakukan pencegahan terhadap kejadian diare.

**Kata kunci:** Kejadian Diare, Ketersediaan Jamban, Sumber Air Minum, Tempat Sampah.

## I. PENDAHULUAN

Menurut data Badan Kesehatan Dunia (WHO), diare merupakan penyebab kematian anak nomor satu di dunia [1, 4]. Angka kejadian diare pada anak-anak diperkirakan mencapai 2,5 milyar per tahun dan lebih dari separuhnya berada di Afrika dan Asia Selatan, akibat dari penyakit ini lebih parah dan mematikan. Penyakit ini menyebabkan kematian 1,6 juta orang

di dunia setiap tahun [2]. Diare menduduki peringkat ketiga belas sebagai penyebab kematian semua umur dengan proporsi sebesar 3,5 persen, sedangkan berdasarkan kategori penyakit menular, diare menduduki urutan ketiga penyebab kematian setelah Pneumonia dan TBC. Dari data tersebut, golongan usia yang paling banyak mengalami diare adalah balita dengan prevalensi sebesar 16,7 persen [3].

Penyakit diare di Indonesia merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama, hal ini disebabkan oleh tingginya angka kesakitan diare yang menyebabkan banyak kematian, terutama pada balita [4]. Angka kesakitan diare di Indonesia cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Departemen kesehatan melaporkan bahwa angka kesakitan diare di Indonesia tercatat 230-330 per 1000 penduduk untuk semua golongan umur, untuk umur balita sekitar 4 per 1000 balita. Pada tahun 2009 penyebab kematian utama umur 12 bulan sebesar 9% dan umur 1-4 tahun sebesar 13% adalah diare [5]. Data angka kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Langara Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan yang bersumber dari buku register Puskesmas dalam kurun waktu tiga tahun terakhir menunjukkan adanya peningkatan kasus. Prevalensi penyakit diare di wilayah kerja Puskesmas Langara. Tahun 2013 berjumlah 260 kasus, sedangkan pada tahun 2014 berjumlah 288 kasus, dan pada tahun 2015 berjumlah 300 kasus.

Banyak faktor yang diduga menjadi penyebab diare pada bayi dan balita di Indonesia. Salah satu faktor risiko yang sering diteliti adalah faktor langsung yang meliputi tingkat pengetahuan, perilaku mencuci tangan, hygiene sanitasi, jamban, saluran air limbah (SPAL), kualitas bakteriologis air, dan kondisi rumah [6]. Penyakit diare merupakan salah satu penyakit yang berbasis lingkungan, dua faktor yang lingkungan yang dominan yaitu sarana air bersih dan pembuangan tinja [7]. Kedua faktor ini akan berinteraksi dengan perilaku manusia sehingga dapat menimbulkan kejadian diare [8]. Pencegahan penyakit diare merupakan salah satu upaya menghentikan penyebaran kuman penyebab diare seperti pemberian ASI eksklusif untuk bayi usia 0-6 bulan, menghindari penggunaan susu botol, menggunakan air bersih untuk minum. Tingginya angka kematian dan morbiditas diare disebabkan oleh kualitas sumber air minum dan cara buang air besar, cuci tangan dengan baik setelah buang air besar, membuang tinja serta sebelum menyiapkan makanan [9].

Berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor risiko jamban keluarga dengan kejadian penyakit diare, mengetahui faktor risiko sumber air minum dengan kejadian diare mengetahui faktor risiko tempat sampah dengan kejadian diare di Wilayah Kerja Puskesmas Langara Kecamatan Wawonii Barat, Indonesia.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan penelitian analitik dengan rancangan penelitian *Case control study* yaitu penelitian yang mempelajari faktor risiko dengan melakukan pendekatan *random sampling* artinya pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada di dalam populasi itu (kasus) dan kelompok tanpa efek (kontrol), kemudian mengidentifikasi faktor risiko terjadinya pada waktu lalu, sehingga dapat menerangkan mengapa kasus terkena efek sedangkan kontrol tidak terkena efek.

### B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien diare yang berkunjung dan tercatat dalam register di wilayah kerja Puskesmas Langara Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan pada tahun 2019 yang berjumlah 300 orang. Besarnya sampel kasus dan kontrol yang dibutuhkan adalah 60 responden, sehingga jumlah responden sebanyak 120 responden dengan perbandingan 1:1 (1 kasus, 1 kontrol) dengan memperhatikan *matching* umur. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan *Simple Random Sampling*.

### C. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat ini di gunakan untuk mendeskripsikan karakteristik sampel terikat dengan variabel penelitian dalam bentuk peresentase. Analisis bivariat dilakukan untuk melihat risiko variabel bebas terhadap variabel terikat. Rancangan penelitian ini adalah studi kasus kontrol, maka dilakukan perhitungan Odds Ratio (OR). Dengan mengetahui besarnya OR, dapat diestimasi besarnya risiko dan hubungan dari faktor yang diteliti yaitu jamban, sumber air minum dan tempat sampah. terhadap kejadian diare, perhitungan OR menggunakan tabel silang 2 X 2.

## III. HASIL

### A. Karakteristik Responden

#### 1. Kategori umur

Tabel 1. Distribusi. Responden Kategori umur Di Wilayah Kerja Puskesmas Langara Tahun 2016

Umur	Kejadian Diare				Jumlah	
	Kasus		Kontrol		n	%
	n	%	n	%		
< 25	16	26.7	16	26.7	32	26.7
26 - 31	14	23.3	14	23.3	28	23.3
32 - 37	13	21.6	13	21.6	26	21.7
38 - 43	8	13.3	8	13.3	16	13.3
>44	9	15.0	9	15.0	18	15.0
Jumlah	60	100	60	100	120	100

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa distribusi responden terbesar berada pada kategori <25 tahun dengan 32 responden. Sedangkan responden terkecil berada pada kategori usia >44 dengan 18 responden atau 15%.

#### 2. Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Kategori Jenis Kelamin Di Wilayah Kerja Puskesmas Langara Tahun 2016

No	Jenis Kelamin	n	%
1	Laki-Laki	58	48.3
2	Perempuan	62	51.7
Jumlah		120	100

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh gambaran distribusi responden berdasarkan kategori jenis kelamin menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan menempati urutan pertama dengan frekuensi 62 orang atau 51,7%, diikuti oleh jenis kelamin laki-laki dengan frekuensi 58 orang atau 48,3 %.

### 3. Pendidikan Responden

Tabel 3. Distribusi Responden Menurut Kategori Pendidikan Di wilayah kerja Puskesmas Langara Tahun 2016.

No	Pendidikan	n	%
1	SD	26	21.7
2	SMP	46	38.3
3	SMA	34	28.3
4	Diploma/sarjana	14	11.7
Jumlah		120	100

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh gambaran distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pendidikan. Responden dengan tingkat pendidikan SMP menempati urutan pertama dengan frekuensi 46 orang atau 38,3%, diikuti oleh SMA 28,3%, SD 21,7%, dan Diploma/sarjana 11,7%.

### 4. Pekerjaan

Tabel 4. Distribusi Responden Menurut Kategori Pekerjaan di wilayah kerja Puskesmas Langara Tahun 2016.

No	Pekerjaan	n	%
1.	PNS	14	11.7
2.	Wiraswasta	22	18.3
3.	Nelayan	45	37.5
4.	Petani	39	32.5
Jumlah		120	100

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh gambaran distribusi responden menurut kategori pekerjaan. Responden dengan pekerjaan nelayan dan petani menempati urutan pertama dan kedua dengan jumlah 45 (37,5 %) dan 39 (32,5%) orang responden. Responden dengan pekerjaan PNS merupakan responden terendah dengan jumlah responden 14 orang (11,7%).

#### B. Analisis Univariat

##### 1. Jamban

Tabel 5. Distribusi Menurut Kategori Jamban Di Wilayah Kerja Puskesmas Langara Tahun 2016.

No	Jamban	n	%
1	Tidak Memenuhi Syarat	55	45.8
2	Memenuhi Syarat	65	54.2
Jumlah		120	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa 55 atau 45,8 % kategori jamban Di Wilayah Kerja Puskesmas Langara tidak memenuhi syarat dan hanya 65 atau 54,2 % dari 120 jamban yang memenuhi syarat.

##### 2. Sumber Air Minum

Tabel 6. Distribusi Menurut Kategori Sumber Air Minum Di Wilayah Kerja Puskesmas Langara Tahun 2016.

No	Sumber Air Minum	n	%
1	Tidak Memenuhi Syarat	55	45.8
2	Memenuhi Syarat	65	54.2
Jumlah		120	100

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa sumber air minum di wilayah kerja Puskesmas Langara 65 atau 54,2 % yang memenuhi syarat. Sedangkan 55 atau 45.8% sumber air minum tidak memenuhi syarat.

##### 3. Tempat sampah

Tabel 7. Distribusi Menurut Kategori Tempat Sampah Di wilayah Kerja Puskesmas Langara Tahun 2016.

No	Tempat Sampah	n	%
1	Tidak Memenuhi Syarat	54	45.0
2	Memenuhi Syarat	66	55.0
Jumlah		120	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa tempat sampah di wilayah kerja Puskesmas Langara 66 atau 55 % yang memenuhi syarat. Sedangkan 54 atau 45 % tempat sampah yang digunakan masyarakat tidak memenuhi syarat.

#### C. Analisis Bivariat

##### 1. Faktor Risiko Jamban Sebagai Kejadian Diare

Tabel 8. Faktor Risiko Jamban Sebagai Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Langara Tahun 2016

Jamban	Kejadian Diare				Total	
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%	n	%
Tidak Memenuhi Syarat	32	53.3	23	38.3	55	45.8
Memenuhi Syarat	28	46.7	37	61.7	65	54.2
Total	60	100	60	100	120	100

Dari tabel 8 dapat diketahui bahwa di antara 60 responden kasus Diare terdapat 32 responden (53.3%) dengan jamban tidak memenuhi syarat, sedangkan di antara 60 responden kontrol terdapat 23 responden (38.3%) dengan jamban yang tidak memenuhi syarat. Hal ini berarti bahwa pada kasus Diare lebih banyak jamban yang tidak memenuhi syarat, dengan kata lain, kejadian Diare berhubungan dengan jamban yang tidak memenuhi syarat. Hasil analisis diperoleh nilai *Odds Ratio* = 1,839 pada tingkat kepercayaan 95% di mana nilai *lower limit* 0,889 dan *upper limit* 3,802. Hal ini berarti responden yang memiliki jamban yang tidak memenuhi syarat beresiko 1,839 kali terkena diare di banding responden yang memiliki jamban memenuhi syarat.

## 2. Faktor Risiko Sumber Air Minum Terhadap Kejadian Diare

Tabel 9. Faktor Risiko Sumber Air minum Sebagai Kejadian Diare Di wilayah Kerja Puskesmas Langara Tahun 2016.

Sumber Air Minum	Kejadian Diare				Total	
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%	n	%
Tidak Memenuhi Syarat	31	51.7	24	40.0	55	45.8
Memenuhi Syarat	29	48.3	36	60.0	65	54.2
Total	60	100	60	100	120	100

Tabel 9 dapat diketahui bahwa di antara 60 responden kasus Diare terdapat 31 responden (51.7%) dengan sumber air minum tidak memenuhi syarat, sedangkan di antara 60 responden kontrol terdapat 24 responden (40.0%) dengan sumber air minum yang tidak memenuhi syarat. Hal ini berarti bahwa pada kasus Diare lebih banyak sumber air minum yang tidak memenuhi syarat, dengan kata lain, kejadian Diare berhubungan dengan sumber air minum yang tidak memenuhi syarat. Hasil analisis diperoleh nilai *Odds Ratio* = 1,603 pada tingkat kepercayaan 95% di mana nilai *lower limit* 0,778 dan *upper limit* 3,305. Hal ini berarti responden yang menggunakan sumber air minum yang tidak memenuhi syarat beresiko 1,603 kali terkena

diare di banding responden yang menggunakan sumber air minum yang memenuhi syarat.

## 3. Faktor Risiko Tempat Sampah Terhadap kejadian diare.

Tabel 10. Faktor Risiko Tempat Sampah Sebagai Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Langara Tahun 2016

Tempat Sampah	Kejadian Diare				Total	
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%	n	%
Tidak Memenuhi Syarat	30	50	24	40	54	45
Memenuhi Syarat	30	50	36	60	66	55
Total	60	100	60	100	120	100

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa di antara 60 responden kasus Diare terdapat 30 responden (50%) dengan tempat sampah tidak memenuhi syarat, sedangkan di antara 60 responden kontrol terdapat 24 responden (40%) dengan tempat sampah yang tidak memenuhi syarat. Hal ini berarti bahwa pada kasus Diare lebih banyak tempat sampah yang tidak memenuhi syarat, dengan kata lain, kejadian Diare berhubungan dengan tempat sampah yang tidak memenuhi syarat. Hasil analisis diperoleh nilai *Odds Ratio* = 1.500 pada tingkat kepercayaan 95% di mana nilai *lower limit* 0,728 dan *upper limit* 3,091. Hal ini berarti responden yang memiliki tempat sampah yang tidak memenuhi syarat beresiko 1,500 kali terkena diare di banding responden yang memiliki tempat sampah yang memenuhi syarat.

## IV. PEMBAHASAN

### A. Faktor Risiko Jamban Sebagai Kejadian Diare

Jamban adalah suatu ruangan yang mempunyai fasilitas pembuangan kotoran manusia yang terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa yang dilengkapi dengan unit penampungan kotoran dan air untuk membersihkannya. Jenis-jenis jamban yang digunakan [10]. Jamban merupakan tempat yang aman dan nyaman untuk digunakan sebagai tempat buang air besar. Berbagai jenis jamban yang digunakan di rumah tangga, sekolah, rumah ibadah, dan lembaga-lembaga lain.

Hasil penelitian terhadap 120 responden terdapat 32 responden (53.3%) pada kelompok kasus yang tidak memenuhi syarat, Hal ini di karenakan responden tidak memiliki jamban pribadi sehingga masih ada sebagian responen buang air besar di sekitar di pekarangan rumah mereka. Kondisi ini menyebabkan lalat hinggap pada kotoran tinja, dan lalat dapat berperan sebagai vektor penyebaran yang dapat hinggap pada makanan manusia sehingga dapat beresiko menderita penyakit diare. Pada kategori memenuhi syarat terdapat 65 responden (%) pada kategori kasus terdapat 28 responden (46.7%) dan kategori control terdapat 37 responden (61.7%). Walaupun jamban yang digunakan telah ada dan memenuhi syarat, tetapi jamban yang digunakan umumnya

jamban cemplung dengan kondisi yang tidak sehat sehingga belum memenuhi standar kesehatan hal ini menyebabkan warga setempat beresiko terkena penyakit diare. Berdasarkan analisis epidemiologi analitik masih ada responden yang memiliki jamban tidak memenuhi syarat sehingga tidak tidak memenuhi syarat sanitasi dan meningkatkan risiko terjadinya diare. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 1.839 dengan nilai Lower Limit (LL) sebesar 0.889 dan Upper Limit (UL) sebesar 3.802 pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini berarti responden yang memiliki jamban yang tidak memenuhi syarat beresiko 1,839 kali terkena diare di banding responden yang memiliki jamban memenuhi syarat

Menurut Hutasoit *et al.* (11) faktor risiko jenis tempat pembuangan tinja mempengaruhi terjadinya diare. Penelitian di wilayah kerja puskesmas di Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa jenis tempat pembuangan tinja mempengaruhi terjadinya diare dengan nilai (OR) 1,24. Hal ini karena tempat pembuangan tinja yang tidak memenuhi syarat sanitasi sehingga meningkatkan risiko terjadinya diare. Demikian juga dengan Wulandari [12] mengatakan bahwa terdapat hubungan antara jenis tempat pembuangan tinja dan kejadian diare di Desa Blimbing, Sambirejo Kecamatan, Kabupaten Sragen. Aris *et al* (13) mengatakan bahwa kebutuhan untuk pembuangan tinja harus memenuhi aturan kesehatan bukan untuk mencemari permukaan tanah atau permukaan air di tanah sekitarnya. Masyarakat di wilayah Kerja Puskesmas Langara Sebagian telah memiliki jamban tapi belum ada kesadaran dalam tentang kelayakan dan kebersihan jamban. Membuang tinja yang tidak memenuhi persyaratan sanitasi dapat mencemari lingkungan pemukiman, tanah dan sumber daya. Bila tidak memenuhi syarat sanitasi akan menyebabkan berkembangnya vektor penyakit.

#### B. *Faktor Risiko Sumber Air Minum Terhadap Kejadian Diare*

Air merupakan suatu sarana utama untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, karena air merupakan salah satu media dari berbagai macam penularan penyakit, terutama penyakit perut [14]. Sumber air minum merupakan salah satu sarana sanitasi yang berkaitan dengan kejadian diare. Sebagian kuman infeksius penyebab diare ditularkan melalui jalur oral. Mereka dapat ditularkan dengan memasukkan ke dalam mulut, cairan atau benda yang tercemar [15].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 55 responden (45.8%%) pada kelompok Kasus dan kelompok kontrol yang tidak memenuhi syarat. Hal ini karena sumber air minum yang digunakan untuk keperluan keluarga merupakan sumur gali dan memiliki jarak yang dekat dengan septitank sehingga dapat menyebabkan sumber air minum terkontaminasi dengan kotoran. Selain itu, terdapat 65 responden (54.2%) yang memiliki kategori memenuhi syarat. Umumnya sumber air minum yang di gunakan pada kategori memenuhi syarat bersumber dari air minum isi ulang (galon). Berdasarkan analisis epidemiologi analitik masih terdapat sebagian responden yang sumber air minum tidak memenuhi syarat. Hasil analisis nilai Odds Ratio (OR) sebesar 1.603 dengan nilai Lower Limit (LL) sebesar 0.778 dan Upper Limit (UP) sebesar 3.305 pada tingkat

kepercayaan 95%, hal ini berarti responden yang menggunakan sumber air minum yang tidak memenuhi syarat beresiko 1,603 kali terkena diare di banding responden yang menggunakan sumber air minum yang memenuhi syarat.

Resiko kejadian diare risiko dari sumber air minum di wilayah kerja Puskesmas Langara disebabkan meminum sumber air yang tidak memenuhi kebutuhan sanitasi, salah satunya adalah sumur gali dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memiliki tingkat pencemaran terhadap kualitas air. Air memiliki peran besar dalam penyebarannya dari beberapa penyakit menular. Itu besarnya peran air di penularan penyakit yang disebabkan oleh kondisi air itu sendiri dan sangat membantu sangat baik untuk kehidupan mikroorganisme [5]. Hal ini karena sumur penduduk tidak terpampang dan tercemar oleh kotoran. Jumlah air bersih di dalam bentuk sumur gali yang dimanfaatkan masyarakat memiliki tingkat pencemaran yang tinggi dan sangat tinggi dengan kualitas air bersih. Kondisi fisik fasilitas air bersih yang baik tidak memenuhi persyaratan kesehatan berdasarkan penilaian sanitasi tinggi dan sangat tinggi inspeksi dapat mempengaruhi kualitas kebersihan air dengan mencemari air kotor itu merembes ke dalam air sumur. Ini konsisten dengan apa yang dikemukakan oleh Herawanto *et al.* [16] bahwa sumber air minum sering menjadi sumber polutan dalam penyakit yang ditularkan melalui air. Karena itu sumber air minum harus memenuhi persyaratan lokalisasi dan konstruksi. Persyaratan lokalisasi mensyaratkan bahwa sumber air minum menjadi terlindung dari kontaminasi perlu memperhatikan jarak sumber air minum dengan jamban, lubang galian sampah, lubang galian untuk air limbah dan sumber pengotor lainnya.

Upaya peningkatan kualitas sumber air minum disamping menjaga terawat, menjaga kebersihan air minum di rumah tangga sangat penting. Oleh karena itu, promosi kesehatan puskesmas berperan penting dalam penyampaian informasi masyarakat untuk menjaga air minum bersih di rumah. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sanitasi air minum minuman terkait dengan kejadian diare rumah tangga. Pendidikan rendah dan ketidaktahuan menyebabkan kesalahan dalam konsumsi air minuman [17].

#### C. *Faktor Risiko Tempat Sampah Terhadap Kejadian Diare*

Tempat sampah adalah tempat untuk menampung sampah secara sementara, yang biasanya terbuat dari logam atau plastik. Tempat sampah umumnya disimpan di dapur untuk membuang sisa keperluan dapur. Beberapa tempat sampah memiliki penutup pada bagian atasnya untuk menghindari keluarnya bau yang dikeluarkan sampah [18,20].

Hasil analisis menunjukkan bahwa responden yang memiliki tempat sampah yang tidak memenuhi syarat yaitu 54 responden (45.0%%). Hal ini karena sebagian responden masih belum memiliki tempat sampah di dalam ataupun di luar rumah sehingga responden masih membung sampah di belakang rumah. Sedangkan 66 responden (55.0%) dengan kategori memenuhi syarat tetapi masih beresiko terkena penyakit diare. Hal ini di karenakan tempat sampah yang digunakan responden dilakukan dengan cara membuat lobang untuk di jadikan tempat pembuangan sampah tetapi sampah yang di tampung di

pembuangan yang telah di buat tidak dibakar sehingga menyebabkan bau yang tidak enak sehingga berisiko terkena penyakit diare. Hasil analisis epidemiologi analitik, didapatkan tempat sampah yang tidak memenuhi syarat serta tidak memperhatikan kebersihan lingkungan rumah. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 1.500 dengan nilai Lower Limit (LL) sebesar 0.728 dan Upper Limit (UL) sebesar 3.091 pada tingkat kepercayaan 95%, hal ini berarti responden yang memiliki tempat sampah yang tidak memenuhi syarat berisiko 1,500 kali terkena diare di banding responden yang memiliki tempat sampah yang memenuhi syarat.

Artifasari dan Irawati [19, 20, 21] mengatakan bahwa ada pengaruh terhadap ketersediaan tempat sampah dan fasilitas pembuangan dengan kejadian diare. Pengelolaan sampah adalah segala aktivitas dilakukan dalam penanganan limbah sebelum dibuang ke pembuangan akhir. Pengelolaan sampah yang tidak dilakukan dengan baik dan tidak memenuhi persyaratan berdampak besar pada Kesehatan masyarakat. Ini menunjukkan itu pembuangan sampah yang tidak terkelola dengan baik akan mengakibatkan insiden diare lebih besar dibandingkan pembuangan limbah terkelola.

Hasil pengisian lembar checklist yang diisi oleh peneliti masyarakat sekitar wilayah kerja Puskesmas Langara umumnya memiliki tingkat pendidikan rendah. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Dengan pengetahuan tersebut maka seseorang akan lebih menjaga kebersihan dirinya dan keluarganya sehingga lebih terhindar dari penyakit terutama diare [22,23]. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai baru yang diperkenalkan [24]. Sehingga dengan kurangnya pengetahuan seseorang tentang kesehatan tersebut maka resiko terserang penyakit akan lebih besar.

## V. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan yaitu faktor yang signifikan dan dominan faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada masyarakat adalah sebagai berikut :

1. Ada faktor resiko ketersediaan jamban pada kejadian diare dengan nilai OR = 1,839 untuk tingkat risiko jamban, kondisi ini menyebabkan salah satu indikator penyebaran diare di wilayah kerja Puskesmas Langara.
2. Terdapat faktor resiko sumber air minum pada kejadian diare dengan nilai OR = 1,603 untuk tingkat risiko sumber air minum, kondisi ini menyebabkan salah satu indikator penyebaran diare di wilayah kerja Puskesmas Langara.
3. Terdapat faktor resiko tempat sampah pada kejadian diare dengan nilai OR = 1,500 untuk tingkat risiko tempat sampah, kondisi ini menyebabkan salah satu indikator penyebaran diare di wilayah kerja Puskesmas Langara.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Yable, Y., Rantetampang, A. L., Ruru, Y., & Mallongi, A. "Factors That Influence the Event of Diarrhea in the Health in Rawat Puskesmas Inap Mariyai Sorong District." *Population*, 2018.
- [2] Ridawati, Indah Dewi, and Bintoro Nugroho. "Relationship between Mothers' Attitudes with Diarrhea Prevention in Toddlers." *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 998-1005, 2020.
- [3] Mokodompit, Amanda, Amatus Yudi Ismanto, and Franly Onibala. "Hubungan Tindakan Personal Hygiene Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Bilalang Kota Kotamobagu." *Jurnal Keperawatan*, 2015.
- [4] Kumalasari, Farida, Rico Januar Sitorus, and A. Fickry Faisya. "Bacteriological Quality of Water and the Occurrence of Diarrhea in Household in the Work Area of Karya Jaya Public Health Center in Palembang." *2nd Sriwijaya International Conference of Public Health (SICPH 2019)*, Atlantis Press, 2020.
- [5] Fentia, Lia, and Desi Nasea Andriyani. "Factors Related To The Occurrence Of Diarrhea In Children In River Village Lala Work Area Health Lala River District Indragiri Hulu." *Journal of Global Research in Public Health*, 37-45, 2018).
- [6] Alamsyah, Teuku, and Dewi Marianthi. "Correlation between Incidence of Diarrhea in Toddlers and Housewife's Clean and Healthy Lifestyle." *J-Kesmas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*, 57-62, 2020.
- [7] Magdalena, I., Rantetampang, A. L., Pongtiku, A., & Mallongi, A. "The risk factors environment and behavior influence diarrhea incidence to child in Abepura hospital Jayapura city." *International Journal of Science & Healthcare Research*, 171-180, 2019.
- [8] Wintoro, Pischolia Dynamurti. "The Factors Related To The Occurrence Of Diarrhea Among 3-to-6-month Baby In Working Area Of Puskesmas Ngoresan." *ASEAN/Asian Academic Society International Conference Proceeding Series*. 2016.
- [9] Kosapilawan, Myra Mesnuath, Delima Citra Dewi Gunawan, and Fera Nofiantika. "Correlation between milk bottle practice and diarrhea on children under five at Puskesmas Umbulharjo 1, Yogyakarta City." *Ilmu Gizi Indonesia*, 45-52, 2019.
- [10] Wahyuni, R. D., Mutiarasari, D., Demak, I. P. K., Pasinringi, S. A., & Mallongi, A. "Analysis of risk factors in the post-disaster of diarrhea in Donggala district, Indonesia." *Enfermeria Clinica* 30, 75-78, 2020).
- [11] Hutasoit, Masta, Latifah Susilowati, and Inke Ayomi Nur Hapzah. "Hubungan pengetahuan ibu tentang pengelolaan diare dengan klasifikasi diare di puskesmas kasihan bantul." *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 265-276, 2019.
- [12] Wulandari, Anjar Purwidiana. Hubungan antara faktor lingkungan dan faktor sosiodemografi dengan kejadian diare pada balita di desa Blimbing Kecamatan Sambirejo

- Kabupaten Sragen Tahun 2009. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009.
- [13] Aris, Franciskus Thomas, Mohammad Nasip, and Yulia Yulia. "Faktor Sanitasi Lingkungan Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Durian Kabupaten Kubu Raya." *Sanitarian Jurnal Kesehatan*, 17-25, 2018.
- [14] Aris, Franciskus Thomas, Mohammad Nasip, and Yulia Yulia. "Faktor Sanitasi Lingkungan Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Durian Kabupaten Kubu Raya." *Sanitarian Jurnal Kesehatan*, 17-25, 2018.
- [15] Setianingsih, Ika, and Sri Sulasmi. "Kebijakan Pengendalian Diare Berdasarkan Analisis Spacial Faktor Penyebab Diare di Kabupaten Tanah Bumbu." *Jurnal Kebijakan Pembangunan* 12.1 (2017): 9-21.
- [16] Herawanto, H., Rositadinyati, A. F., Rau, M. J., Marselina, M., & Purwanti, L. "The Correlation Between Personal Hygiene and Food Processing in Diarrhea Occurrences on Post-Earthquake And Liquefaction Toddlers In Refugee Camps Of Biromaru Public Health Center." *Ghidza: Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 79-89, 2020.
- [17] Luby, S. P., Halder, A. K., Huda, T. M., Unicomb, L., Islam, M. S., Arnold, B. F., & Johnston, R. B. "Microbiological contamination of drinking water associated with subsequent child diarrhea." *The American journal of tropical medicine and hygiene*, 904-911, 2015.
- [18] Mada, K. S., Araújo, T. S. D., Muniz, P. T., & Pádua, V. L. D. "Socioeconomic, hygienic, and sanitation factors in reducing diarrhea in the Amazon." *Revista de Saúde Pública* 50, 2016
- [19] Artifasari, A., and Irawati Irawati. "Self Efficacy Relationship towards Improvement of Mother's Knowledge in Childhood Management with Diarrhea." *Journal La Medihealthico*, 20-25, 2020).
- [20] Yuniar, N., Majid, R., Karimuna, S. R., Garnasi, P. I., Putri, R., Ayu, L., & Hafizah, I. "Analysis of Factors Associated with the Incidence of Diarrhea in Toddlers in the Working Area of Puuwatu Health Center, Kendari in 2019." *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 2020..
- [21] Andiarsa, Dicky, Syarif Hidayat, and Dian Eka Setyaningtyas. "Purely Spatial Scan Statistics using Ordinal Model on Diarrhea Determinant Factors in Tanah Bumbu District, South Kalimantan (Indonesia)." *Proceeding Surabaya International Health Conference 2019*. Vol. 1. No. 1. 2019.
- [22] Sukardi, Sukardi, Sartiah Yusran, and Lymbran Tina. "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita Umur 6-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Tahun 2016." (*Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*), 2017.
- [23] Putri, Astika, Arsunan Arsin, and Indra Dwinata. "Behavioral Prevention of Family Toward Typhoid FEVER Among Children in Kassi-Kassi Public Health Center Working Area at Makassar City 2014-2015." *Proceedings of the International Conference on Healthcare Service Management 2018*.
- [24] Rosyada, Amrina, Dini Arista Putri, and Nur Alam Fajar. "The Effect of Environment Characteristics on Diarrhea Occurrence Among Children Under Five in Palembang." *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 126-131, 2019.